

## PEMBEKALAN KETERAMPILAN MENULIS MELALUI TAYANGAN FILM KEPADA ANAK DIDIK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) PEREMPUAN, TANGERANG, BANTEN

Chazizah Gusnita  
Universitas Budi Luhur  
Chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

### ABSTRAK

Anak merupakan generasi setiap bangsa di mana pun berada. Namun tidak semua anak mendapat penghidupan yang layak. Bahkan beberapa kasus, anak-anak terpapar kondisi kekerasan di lingkungan hingga melakukan suatu tindak pidana. Dari hal inilah, anak rentan menjadi korban dan pelaku di dunia kejahatan. Akhirnya anak-anak masuk dalam sistem peradilan pidana. Di dalam sistem peradilan pidana khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), anak tidak bisa seutuhnya menjalani hak-haknya sebagai seorang pelajar. Berkaitan dengan pemenuhan hak dalam mendapatkan pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan keterampilan menulis anak melalui visualisasi film. Karena anak-anak dinilai film sebagai barang mewah saat berada di LPKA. Menulis bagian dari kegiatan rutin yang dilakukan seorang pelajar saat sekolah. Anak-anak yang berada di dalam LPKA dibiasakan kembali untuk menulis meski tidak secepat dan sesering anak-anak di luar LAPAS. Dengan begitu, anak-anak yang ada di dalam LAPAS tetap mampu mengekspresikan kejadian melalui sebuah tulisan.

**Kata kunci:** Anak, Kenakalan Anak, Lapas Anak, Pembinaan

### ABSTRACT

Children are the generation of every nation wherever they are. But not all children get a decent living. Even in some cases, children are exposed to conditions of violence in the environment to commit a crime. From this, children are vulnerable to becoming victims and perpetrators in the world of crime. Finally, children enter the criminal justice system. In the criminal justice system, especially in the Institute for Special Development of Children (LPAK), a child cannot fully live out his rights as a student. In connection with fulfilling the right to obtain education and fostering children, legal facilities and infrastructure are needed that anticipate all problems that arise. Therefore, this Community Service (PKM) activity aims to provide children's writing skills through film visualization. Because children are considered films as luxury items while in LPKA. Writing part of a student's routine activities at school. Children inside LPKA are accustomed to writing even though they are not as free and as often as children outside Lapas. That way, the children who are in LAPAS are still able to express events through writing.

**Keywords:** Children, Child Delinquency, Jail, Coaching

### PENDAHULUAN

Anak sebagai sumber daya manusia dan merupakan generasi penerus bangsa selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dalam rangka pemenuhan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Namun, tidak semua anak di Indonesia mendapatkan perhatian tersebut. Bahkan Anak yang berkonflik dengan hukum, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), setiap tahunnya terdapat lebih dari 4.000 perkara pelanggaran hukum yang dilakukan anak-anak di bawah usia 16 tahun (Sembiring, 2009). Anak-anak ini kemudian masuk dalam sistem peradilan pidana.

Anak-anak yang melakukan kejahatan dan telah divonis oleh pengadilan kemudian di masukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk dilakukan pembinaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, anak yang berdasarkan

putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan untuk paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun disebut dengan Anak Pidana (Pasal 1 angka 8 huruf a Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan). Anak Pidana ini di masukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk dilakukan pembinaan, dengan harapan mereka akan menyesali perbuatannya, tidak akan mengulanginya dan akan berubah menjadi pribadi yang baik agar berguna bagi orang tua, masyarakat maupun bangsa ini (Setyobudi, 2012).

Berkaitan dengan pemenuhan hak mendapatkan pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Sarana dan prasarana yang dimaksud menyangkut dengan kepentingan anak, pemenuhan hak anak dalam dunia pendidikan, maupun yang menyangkut penyimpangan sikap dan perilaku yang menjadikan anak terpaksa dihadapkan ke pengadilan, sampai ke pembinaan pembekalan keterampilan anak setelah bebas dari tahanan (Raharjo, 2014).

Setiap anak mempunyai potensi masing-masing dalam mengembangkan diri. Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun saat menjadi warga binaan di lapas. Seorang anak yang menjadi warga binaan harus diberikan keterampilan sebagai perbekalan diri ketika ia selesai menjalankan masa hukumannya. Bisa jadi anak itu sendiri sudah menjadi dewasa ketika selesai menjalankan hukuman. Setiap penyimpangan yang dilakukan masing-masing anak di lapas tentunya berbeda satu sama lain. Jika ada anak yang terkait kasus narkoba, bisa saja anak tersebut memiliki kemampuan menulis, melukis atau lainnya. Persoalan anak yang dibui di usia dini tidak berhenti ketika mereka dipidana dan ditahan. Masa depan mereka masih panjang. Jika para napi anak tidak serius dibenahi ketika berada di lapas, mereka bisa berakhir menjadi residivis kambuhan. Muaranya, lapas dewasa bakal terus berjubel. Karena itu, pendidikan dan pembinaan serta pembekalan bagi anak di lapas sangat krusial (Simbolon, 2016).

Tujuan dari pembinaan yang dilakukan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat, begitu juga dengan narapidana anak yang masih memiliki masa depan yang panjang dan sebagai penerus cita-cita bangsa. Perlulah pembinaan yang khusus bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan anak sehingga anak sebagai generasi penerus dapat terjamin hak-haknya walaupun sebagai narapidana (Irawan, 2011).

Napi anak harus diperlakukan secara khusus. Selain membutuhkan ruang yang luas untuk mengekspresikan diri, napi anak (anak didik) juga membutuhkan perlindungan, pendidikan dan keterampilan. Namun, fakta yang ada selama ini boleh dibilang belum menunjukkan sinergitas antara pemenuhan hak-hak anak tersebut. Karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Kriminologi mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana anak-anak di Lapas bisa merealisasikan kemampuan menulisnya atau potensi dirinya ke dalam bentuk produk jurnalistik?

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

- a. Tujuan praktis, untuk memberikan pengenalan dan praktek langsung cara menulis yang benar dan sesuai etika jurnalistik.
- b. Tujuan akademis, sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya masyarakat terhadap kajian kriminologi, khususnya bidang jurnalistik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat langsung bagi:

- a. Warga Binaan/anak didik  
Anak yang memiliki potensi diri menulis dalam merealisasikan potensinya ke bentuk produk yang bisa dipasarkan. Hasil dari pemasaran ini dapat dirasakan langsung oleh anak secara materi.
- b. Pelaksana kegiatan  
Pelaksana kegiatan dapat berbagi ilmu pengetahuan kepada masyarakat sasaran dengan memberikan informasi mengenai menulis di lapas.
- c. Institusi  
Institusi dapat lebih dikenal dan menyebarkan citra positif di masyarakat melalui dukungan kepada pelaksana kegiatan untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di LPKA Perempuan, Tangerang, tepatnya berlokasi di Jalan Daan Mogot No. 28 C Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Bangunan LPKA ini memiliki luas tanah 66.000 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 39.560 m<sup>2</sup>. Pada luas tersebut terdapat 5 bangunan paviliun hunian tahanan, 1 bangunan blok sel, 1 bangunan gedung kantor, ruang aula, mushala, dapur, *tunker* dan sarana pendidikan. Kantor berada pada bagian depan bangunan dekat pintu masuk utama. Keseluruhan bangunan ini dikelilingi oleh tembok dinding setinggi 5 meter. Bangunan kantor dan paviliun terlihat perbedaan bentuk. Pada bangunan kantor ukuran jendela dan pintu tidak besar seperti yang ada pada bangunan paviliun. Pada tahun 1950, lapas ini dikelola oleh Yayasan Pra Yuwana. Selanjutnya, pengelolaan diserahkan kepada pemerintahan Indonesia di bawah Departemen Kehakiman RI sebagai Rumah Pendidikan Negara (1962). Perubahan nama menjadi LPKA Anak Wanita Tangerang tahun 1964. Setelah itu berubah nama tahun 1977 menjadi LPKA Anak Negara Wanita Tangerang. Tahun 1985 berubah nama kembali menjadi LPKA kelas II B Anak Wanita Tangerang (SK Kementerian Kehakiman tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja LP).



Gambar 1 Papan nama LPKA yang lama

Dalam melaksanakan kegiatan abdimas, penulis menggunakan beberapa metode dalam pemberian pembekalan keterampilan menulis dengan anak didik dan warga binaan. Kegiatan terdiri dari:

1. Perkenalan  
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentu saja harus dimulai dengan perkenalan. Perkenalan dimulai dengan pemberian kata sambutan dari pihak dosen PKM dan diikuti dari Kepala LPKA Perempuan Tangerang.
2. Pemutaran video  
Kegiatan pemutaran video penulisan jurnalistik dilakukan sebagai bentuk pengenalan kepada anak didik dan warga binaan bagaimana teknik penulisan jurnalistik yang dibuat melalui video.
3. Pemutaran Film  
Dikarenakan peserta merupakan anak didik dan warga binaan perempuan dewasa, penggunaan film diberikan sebagai gambaran yang termuda dalam sosialisasi penulisan jurnalistik. Melalui film ini, para anak didik dan warga binaan mampu merealisasikan terlebih dahulu cerita yang sudah ditonton ke dalam sebuah tulisan. Yaitu dengan menulis ulang dari bentuk visual yang dilihat ke bentuk tulisan melalui daya ingat masing-masing anak didik dan warga binaan perempuan.
4. Praktik Menulis  
Setelah melihat tayangan film, tentu saja masing-masing peserta mencoba merealisasikan visual mereka ke dalam bentuk tulisan. Teknik ini dianggap teknik yang mudah sebagai tahap awal penulisan jurnalistik.
5. Pembimbingan Menulis  
Seluruh peserta tentu saja tidak dilepas begitu saja. Masing-masing peserta akan dibimbing bagaimana menulis dari sebuah visual ke dalam bentuk tulisan dengan mendatangi masing-masing peserta.
6. Pengumpulan Karya Tulis  
Seluruh karya tulisan peserta dikumpulkan dan akan dipublikasikan ke media massa.
7. *Sharing and Caring*

Tahap akhir yaitu diskusi dengan peserta mengenai suka duka di dalam LPKA dan bagaimana mempersiapkan kondisi mental dan keterampilan saat bebas nantinya.

## **Langkah-Langkah Kegiatan**

### **1. Langkah Persiapan**

Langkah persiapan diawali dengan melakukan diskusi dengan Kalapas Tangerang, Banten beserta jajaran. Diskusi membahas tentang tema, waktu dan teknis pelaksanaan serta informasi mengenai situasi dan kondisi peserta. Setelah dicapai kesepakatan, selanjutnya tim penyaji melakukan observasi tentang tingkat penggunaan media di lingkungan lapas. Selanjutnya, melakukan koordinasi dengan pihak lapas untuk penentuan jadwal dan lokasi pelaksanaan. Pada tahap ini target peserta juga menjadi bahan pertimbangan agar materi sosialisasi tepat sasaran.

### **2. Langkah Pelaksanaan**

Langkah pelaksanaan yang dilakukan untuk merealisasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain:

#### **a. Tahap Pendahuluan**

Mengadakan survei, diskusi dan observasi di LPKA Perempuan Tangerang, Banten. Kegiatan bertujuan untuk mencapai kesepakatan guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan. Selain itu, koordinasi antar pihak Ditjen Pas. Serta menyiapkan surat-surat.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Mengadakan penyuluhan dan pemaparan mengenai pengenalan, tantangan dan upaya

#### **c. Tahap Evaluasi**

Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Bagi Program Studi Kriminologi tahap evaluasi dalam rangka pembentukan *road map* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

### **3. Langkah Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi berasal dari notulensi kegiatan dan hasil diskusi dengan para peserta. Tindak lanjut kegiatan ini berupa penerapan hasil sosialisasi kepada para warga binaan.

## **HASIL**

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pertemuan dengan tim PKM dengan tim LPKA Perempuan yang diterima oleh Yoesiana, Kepala Seksi Binadik, LPKA Perempuan, Tangerang. Dari tim LPKA Perempuan terlebih dahulu menjelaskan beberapa kegiatan dan jumlah warga binaan yang bisa hadir dalam kegiatan PKM tim Kriminologi Budi Luhur. Setelah itu, tim PKM diarahkan ke aula. Di dalam aula, tim PKM mempersiapkan segala

properti yang akan ditampilkan dalam kegiatan PKM. Ada 1 sipir dan 3 orang warga binaan yang membantu tim PKM dalam mempersiapkan properti. Acara dimulai dengan pemberian kata sambutan dari tim PKM Budi Luhur. Setelah itu, kegiatan menonton bareng film dimulai. Anak-anak warga binaan berkumpul secara lesehan di aula. Kurang lebih 1,5 jam film anak ditayangkan, tim PKM Budi Luhur kemudian membuka sesi dialog. Tim PKM Budi Luhur awalnya bercerita tentang bagaimana alur cerita film tersebut serta makna dari film tersebut.

Film ini berjudul "*Inside Out*". Tidak semua anak mengerti bagaimana cerita tentang film tersebut. Padahal film tersebut menceritakan bagaimana tiap orang berekspresi dan mengeluarkan aura positif dalam diri. Anak-anak warga binaan ini lebih menginginkan film-film terkait horor dan film india. Karena dianggap ceritanya lebih ringan. Meski di beberapa bagian, anak-anak warga binaan juga faham apa yang dimaksud dari film tersebut. Film ini merupakan film kartun ringan yang disukai anak-anak. Namun anak-anak perempuan warga binaan yang berusia 14-17 tahun ini punya selera sendiri dalam menonton film. Meski begitu, kegiatan tetap berjalan lancar. Anak-anak perempuan warga binaan setelah itu menceritakan apa yang dia mengerti dalam film tersebut. Cerita tersebut direalisasikan dalam bentuk tulisan. Anak-anak diberikan secarik kertas HVS, spidol. Dari hasil cerita anak-anak tersebut, rata-rata menulis sekitar 2 alinea. Memang tidak banyak yang bisa diungkapkan oleh anak-anak perempuan warga binaan tersebut. Di sisi lain, warga binaan perempuan dewasa yang ikut menonton juga ikut cerita meski melalui lisan.

Setelah kegiatan menulis, acara dilanjutkan dengan sesi *sharing*. Di sini para tim membuka sesi dialog tentang masing-masing kasus anak-anak perempuan warga binaan tersebut. 4 Anak-anak perempuan warga binaan yang ikut dalam kegiatan dialog merupakan kasus aborsi, narkoba, dan 2 orang kasus pembunuhan. Sesi ini membuat banyak cerita di sisi lain anak-anak perempuan warga binaan. 2 orang kasus pembunuhan tersebut menjelaskan kalau mereka didakwa karena dianggap bersekongkol dengan pembunuh. Sementara 1 orang yang terkena kasus narkoba merasa kehidupannya rusak karena memiliki orang tua yang tidak peduli dengan dirinya. Ia memilih dan menjalani kehidupan di luar rumah dengan keras. Ia bertemu dengan orang-orang yang mengajaknya untuk menggunakan narkoba dan ia pun menikmatinya. Ia merasa teman-temannya merupakan orang-orang yang perhatian dengannya.

Di sisi lain, 1 orang anak yang terkena kasus aborsi enggan menceritakan rinci tentang kasusnya. Kasus aborsi ini juga menjerat kekasihnya yang berada di LPKA Anak Pria, Tangerang, Banten. Ke empat anak perempuan ini mengaku jarang dijenguk oleh keluarganya. Apalagi 2 anak kasus pembunuhan sebenarnya limpahan dari lapas di daerah Jawa. Sehingga keluarga mereka berada di Jawa dan sejak dipindahkan belum pernah dijenguk. Kegiatan sesi *sharing* ini juga dilakukan terhadap warga binaan perempuan dewasa. Untuk warga binaan perempuan dewasa, kebetulan tim Budi Luhur banyak mendapat kasus narkoba. Ketiganya dihukum dengan waktu yang berbeda-beda. Ada yang chef narkoba, kurir, dan pemakai.

Setelah sesi *sharing*, tim Budi Luhur lantas berkeliling lapas. Tim PKM Budi Luhur melihat musalla Lapas, ke poliklinik Lapas, dan ke salon Lapas. Salon Lapas juga menjual berbagai kosmetik. Semua transaksi yang ada di Lapas ini menggunakan Brizzi. Begitu juga dengan kantin Lapas. Di sini juga bisa melakukan isi ulang Brizzi. Setelah berkeliling, tim PKM Budi Luhur kemudian foto bersama dengan tim LPKA Perempuan, Tangerang, Banten.

Kejahatan tidak bisa dihentikan dengan mudah. Apalagi ketika seseorang sudah masuk ke dalam Lapas. Mereka akan mendapat sebuah label baru di masyarakat ketika bebas. Khususnya anak-anak. Persoalan anak-anak dalam Lapas lebih besar. Dalam hal ini, anak-anak perempuan dibina di lapas yang bergabung dengan perempuan dewasa. Tentu saja sebenarnya ini dapat menimbulkan masalah baru. Namun tidak dipungkiri kalau lapas di Indonesia banyak mengalami *over capacity*. Berbeda dengan LPKA Pria yang memang sudah khusus lapasnya. Bahkan di dalamnya sudah ada kegiatan belajar mengajar seperti di sekolah umum. Di LPKA Perempuan mereka harus bergabung dengan perempuan dewasa dengan pembinaan yang sudah disiapkan seperti menjahit dan lainnya. Bahkan pembinaan memasak pernah ada namun tidak rutin dilakukan. Di dalam lapas pun, sebenarnya pembinaan tidak bisa dilakukan secara ideal. Padahal, jika dilihat dari usia, anak mempunyai hak-hak yang sama baik ia di dalam lapas sekalipun.

Dalam teori kenakalan anak, memang penyebab anak melakukan kejahatan terkait dengan paparan lingkungan, teman sebaya, orangtua. Ketika semuanya tidak dipenuhi dan tidak didapat oleh anak, yang terjadi adalah anak berada di ruang yang tidak diinginkan sebagaimana mestinya. Belum lagi, anak akan mendapat stigma dan label yang baru di masyarakat. Anak akan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru yang baik. Sehingga mau tidak mau, mereka akan kembali ke lingkungan yang dimana menjadi penyebab mereka masuk ke jurang kejahatan. Ketika hal ini terjadi terus menerus, maka lapas tidak lagi menjadi sebuah tempat pembinaan tapi pembentuk label kepada warga binaannya ketika bebas. Bahkan bisa jadi kepada keluarga warga binaan.

## **SIMPULAN**

Pembinaan yang di LPKA anak perempuan seharusnya bisa dilakukan secara rutin. Karena kondisi nyata di lapangan, anak-anak di satu sisi senang mendapatkan tamu dan bisa melaksanakan kegiatan nonton bersama. Anak didik perempuan di sini antusias dengan kedatangan tim abdimas. Bahkan menginginkan adanya kunjungan-kunjungan berikutnya dengan tontonan yang berbeda, Kegiatan abdimas ini merupakan hiburan bagi anak didik. Di sisi lain, anak-anak juga bisa menulis. Kegiatan ini sudah lama tidak dilakukan oleh mereka. Karena meski menjalankan kegiatan belajar mengajar di lapas, anak-anak didik ini tidak secara rutin melakukan kegiatan belajar mengajar tersebut. Anak-anak pun dapat mengungkapkan bagaimana kegiatannya secara ulang meski tidak semua bisa bercerita. Di akhir kegiatan, pemberian hadiah seperti souvenir, alat mandi, dan buku, membuat anak-anak ini terhibur.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan abdimas ini tidak bisa terlaksana tanpa adanya kerjasama yang baik antara Prodi Kriminologi Universitas Budi Luhur dan Ditjen PAS khususnya LPKA Anak Perempuan, Tangerang, Banten. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Lapas, sejumlah sipir yang ikut membantu kegiatan ini, beberapa warga binaan di LPKA Perempuan yang sudah mempersiapkan aula dalam lancarnya kegiatan abdimas ini. Tidak lupa kepada para mahasiswa Kriminologi Universitas Budi Luhur yang sudah membantu dan ikut serta dalam tim pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gusnita, Chazizah, Sumarwan, Untung, 2017, Workshop Jurnalistik di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Anak Pria Tangerang, "Mengubah Derita menjadi Cerita", Laporan PKM, Universitas Budi Luhur, Jakarta
- Raharjo, Afandi Haris. 2014, *Pemenuhan Hak Narapidana Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Sembiring, Nani Wita, 2009, Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak oleh Lembaga Pemasarakatan Anak Klas II-A Tanjung Gusta, Medan, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP USU, Medan.
- Setyobudi, Mukhamad Tri, 2012, Pembinaan Anak Pidana di Lembaga Pemasarakatan Anak Tangerang, Fakultas Hukum, Jakarta.
- Soehartono, Irawan. 2004, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yuniasih, Tulus, 2010, Pendekatan Pemerintah Thailand dalam Mengelola Konflik di Thailand Selatan, Tesis (tidak diterbitkan), Universitas Kebangsaan Malaysia, Bangi

## Undang-undang

Undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang Anak

## Website

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

<https://situsbudaya.id/lembaga-permasyarakatan-anak-wanita-tangerang/>